# REPOSISI KEILMUAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB: ANTARA PENGUASAAN BAHASA, PENGEMBANGAN KOMPETENSI AKADEMIK, DAN KEBUTUHAN DUNIA KERJA

**Irfan**[1)]

[1)]Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: irfan90@unm.ac.id

**Abstract**
Arabic language education study programs in Indonesia carry a layered mandate: to develop learners' language mastery, to cultivate academic competence as educators and researchers, and to prepare graduates for a labor market that increasingly demands more than classroom teaching. This article aims to examine how these three orientations interact, to identify the tensions among them, and to propose a repositioning of the disciplinary identity of Arabic language education. This study employed a qualitative approach using a library research method. Data were drawn from scholarly articles, conference papers, books, and policy documents published between 2016 and 2026, and were analyzed through content analysis involving data reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The results indicate that Arabic language education operates under a double orientation between proficiency and scholarly mastery, while graduate profiles in curriculum documents remain strongly oriented toward teaching. Tracer evidence suggests that a notable share of graduates work outside classroom teaching, and that language proficiency alone is insufficient: it must be combined with research and digital competence, professional communication, and adaptive capacities. Research on Arabic for Specific Purposes (ASP) offers a bridge by linking language learning to identified needs. The article proposes an integrative repositioning in which language mastery serves as the core, academic competence as the method of inquiry and self-development, and workforce relevance as a learning context, supported by needs analysis, outcome-based curriculum design, and authentic assessment. The article concludes that repositioning should not reduce the discipline to labor-market instrumentalism, but should broaden its scholarly mission.
**Keywords:** Arabic language education, disciplinary repositioning, language proficiency, academic competence, employability, Arabic for Specific Purposes

**Abstrak**
Program studi pendidikan Bahasa Arab di Indonesia memikul mandat berlapis: mengembangkan penguasaan bahasa peserta didik, membangun kompetensi akademik sebagai pendidik dan peneliti, serta menyiapkan lulusan bagi dunia kerja yang semakin menuntut lebih dari sekadar mengajar di kelas. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana ketiga orientasi tersebut berinteraksi, mengidentifikasi ketegangan di antaranya, dan mengusulkan reposisi identitas keilmuan pendidikan Bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari artikel ilmiah, makalah konferensi, buku, dan dokumen kebijakan yang dipublikasikan pada periode 2016–2026, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Bahasa Arab berada dalam orientasi ganda antara kemahiran berbahasa dan penguasaan keilmuan, sementara profil lulusan dalam dokumen kurikulum masih kuat berorientasi pada pengajaran. Bukti penelusuran lulusan mengindikasikan bahwa sebagian lulusan bekerja di luar pengajaran kelas dan bahwa kemahiran bahasa saja tidak cukup: ia perlu dipadukan dengan kompetensi riset dan digital, komunikasi profesional, serta kapasitas adaptif. Kajian Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus (*Arabic for Specific Purposes*/ASP) menawarkan jembatan dengan mengaitkan pembelajaran bahasa pada kebutuhan yang teridentifikasi. Artikel ini mengusulkan reposisi integratif yang menempatkan penguasaan bahasa sebagai inti, kompetensi akademik sebagai metode berpikir dan pengembangan diri, dan relevansi dunia kerja sebagai konteks belajar, didukung analisis kebutuhan, perancangan kurikulum berbasis capaian, dan asesmen autentik. Artikel ini menyimpulkan bahwa reposisi tidak boleh mereduksi keilmuan menjadi instrumentalisme pasar kerja, melainkan memperluas misi akademiknya.
**Kata Kunci:** pendidikan Bahasa Arab, reposisi keilmuan, penguasaan bahasa, kompetensi akademik, kebutuhan dunia kerja, Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus

## PENDAHULUAN

Program studi pendidikan Bahasa Arab di perguruan tinggi memikul mandat yang berlapis. Di satu sisi, ia diharapkan melahirkan lulusan yang menguasai Bahasa Arab. Di sisi lain, ia diharapkan membentuk pendidik dan peneliti yang kompeten secara akademik, sekaligus menyiapkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pandangan bahwa Bahasa Arab terutama merupakan bahasa agama tidak sepenuhnya keliru, tetapi pandangan itu tidak lagi memadai sebagai satu-satunya landasan pembelajaran, mengingat Bahasa Arab juga memiliki posisi strategis sebagai bahasa internasional (Maswani & Umbar, 2024).

Ketiga mandat tersebut dapat dibaca sebagai tiga orientasi. Maswani dan Umbar (2024), dengan merangkum pandangan Noor, menyebut orientasi religius, orientasi akademik, dan orientasi profesional atau praktis dalam pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi. Dalam orientasi akademik, Bahasa Arab diposisikan sebagai disiplin ilmu yang dikuasai kerangka epistemologi, substansi, dan metodologinya, sedangkan dalam orientasi praktis ia diposisikan sebagai keterampilan untuk berkomunikasi dan memasuki dunia profesi. Mereka mencatat bahwa dalam penyusunan kurikulum terjadi orientasi ganda antara kemahiran dan keilmuan, dan program studi perlu menetapkan mana yang menjadi fokus.

Tekanan terhadap program studi juga datang dari kerangka kebijakan dan kondisi pasar kerja. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020) dan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (Kemendikbud, 2020) mendorong perguruan tinggi merumuskan capaian pembelajaran dan membuka pengalaman belajar yang lebih fleksibel. Dalam konteks itu, program studi pendidikan Bahasa Arab mulai memetakan profil lulusan sesuai kebutuhan dan peluang kerja (Oktavera et al., 2024). Di sisi lain, penelusuran lulusan magister menunjukkan bahwa keterampilan mengajar berbasis teknologi berpengaruh besar pada keterserapan kerja (Taufiq et al., 2024), dan studi lain mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan sektor profesional akibat pendekatan gramatikal yang kaku (Rismayasari & Yasin, 2026).

Persoalannya, ketiga orientasi ini sering diperlakukan sebagai tujuan akhir yang saling bersaing, sehingga perdebatan berkisar pada pilihan: kemahiran, keilmuan, atau keterserapan kerja. Kajian tentang Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus (*Arabic for Specific Purposes*/ASP) di Indonesia juga masih relatif terfragmentasi pada bidang-bidang tertentu, dan Maswani dan Umbar (2024) mencatat bahwa kajian yang mengaitkan ASP dengan kurikulum program studi pendidikan Bahasa Arab dalam kerangka kualifikasi nasional belum banyak ditemukan. Karena itu, diperlukan pembahasan yang lebih mendasar tentang identitas keilmuan: bagaimana hubungan ideal antara penguasaan bahasa, kompetensi akademik, dan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk (1) memetakan tiga orientasi dalam pendidikan Bahasa Arab beserta ketegangannya, (2) menelaah bukti dari literatur terkini tentang penguasaan bahasa, kompetensi akademik, dan kebutuhan dunia kerja, dan (3) merumuskan reposisi keilmuan yang integratif. Istilah reposisi dalam artikel ini tidak dimaknai sebagai penggantian identitas keilmuan, melainkan sebagai upaya menjelaskan relasi antarorientasi sehingga masing-masing memiliki peran yang jelas. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Bahasa Arab sekaligus menjadi rujukan bagi pengelola program studi dalam merancang kurikulum.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research) (Sugiyono, 2022). Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian berupa kajian konseptual tentang identitas keilmuan program studi, sehingga data yang dibutuhkan bersumber dari hasil penelitian, dokumen kebijakan, dan pemikiran ilmiah yang telah dipublikasikan. Prosedur telaah mengacu pada gagasan bahwa tinjauan pustaka merupakan metodologi penelitian yang sistematis, yaitu menentukan fokus, menelusuri dan menyeleksi sumber, serta mensintesis temuan secara kritis (Snyder, 2019).

Sumber data terdiri atas data sekunder berupa artikel jurnal, makalah prosiding, buku, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan antara tahun 2016 dan 2026. Sumber tersebut dikelompokkan ke dalam empat rumpun, yaitu (1) kajian kurikulum dan profil lulusan pendidikan Bahasa Arab di Indonesia, (2) kajian Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus, (3) kajian tentang keterserapan kerja lulusan pendidikan tinggi, dan (4) dokumen kebijakan pendidikan tinggi dan rujukan kemahiran bahasa. Penelusuran dilakukan secara daring melalui basis data akademik dan laman penerbit jurnal, dan sumber diseleksi berdasarkan relevansi tema, kejelasan metode, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) (Krippendorff, 2018) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Kategori utama yang dihasilkan meliputi orientasi keilmuan pendidikan Bahasa Arab, penguasaan bahasa, kompetensi akademik, kebutuhan dunia kerja, dan model reposisi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi jenis sumber, yaitu membandingkan temuan penelitian empiris, kajian konseptual, dan dokumen kebijakan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Penelitian tidak mengumpulkan data lapangan, dan sebagian bukti empiris yang dirujuk berasal dari konteks yang spesifik, misalnya penelusuran lulusan program magister atau survei mahasiswa di Eropa. Karena itu, kesimpulan diarahkan sebagai kerangka konseptual yang perlu diuji lebih lanjut, bukan sebagai generalisasi atas seluruh program studi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Tiga Orientasi dalam Keilmuan Pendidikan Bahasa Arab

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pendidikan Bahasa Arab berada pada persimpangan tiga orientasi. Orientasi pertama berfokus pada kemahiran berbahasa,

yaitu penguasaan empat keterampilan (*istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*). Orientasi kedua berfokus pada keilmuan, yaitu penguasaan kerangka teori, metodologi, dan kecakapan riset. Orientasi ketiga berfokus pada kebutuhan profesi, yaitu kesiapan memasuki dunia kerja yang beragam (Maswani & Umbar, 2024). Pertanyaan yang diajukan Maswani dan Umbar sangat relevan bagi kajian ini: apakah Bahasa Arab diposisikan sebagai keterampilan yang berorientasi pada kemahiran, atau sebagai disiplin yang berorientasi pada penguasaan kerangka epistemologis, substansi, dan metodologinya.

Dokumen Standar Kompetensi Lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan yang diterbitkan Kementerian Agama (2018) merumuskan profil lulusan sarjana pendidikan Bahasa Arab terutama sebagai pendidik, peneliti pendidikan, dan pengembang bahan ajar (Maswani & Umbar, 2024). Maswani dan Umbar menilai dokumen tersebut pada umumnya relevan dengan gagasan ASP, tetapi pelaksanaannya bergantung pada otonomi pengelola program studi, khususnya dalam melakukan analisis kebutuhan dan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, profil resmi lulusan relatif terfokus pada bidang pendidikan, sedangkan ruang diversifikasi tersedia melalui kebijakan masing-masing program studi.

Kajian Oktavera et al. (2024) memperlihatkan bahwa program studi pendidikan Bahasa Arab di Indonesia telah meninjau kurikulum berbasis KKNI dan merancang kurikulum berbasis MBKM, dengan strategi antara lain memetakan profil utama dan pendukung lulusan sesuai kebutuhan dan peluang kerja. Hal ini menandakan bahwa dimensi dunia kerja telah masuk ke dalam proses perancangan kurikulum, sejalan dengan dorongan kebijakan pendidikan tinggi (Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020; Kemendikbud, 2020).

Dari pembacaan tersebut, ketiga orientasi tidak niscaya bertentangan. Ketegangan muncul ketika masing-masing diperlakukan sebagai tujuan akhir yang bersaing memperebutkan ruang dalam kurikulum. Reposisi keilmuan karenanya berarti menjelaskan hubungan di antara ketiganya: mana yang menjadi inti, mana yang menjadi cara, dan mana yang menjadi konteks.

### 4.2. Penguasaan Bahasa: Fondasi yang Tidak Cukup Berdiri Sendiri

Penguasaan bahasa tetap menjadi fondasi karena dua orientasi lainnya kehilangan pijakan tanpa kemahiran. Survei Golfetto (2020) terhadap 205 mahasiswa jurusan Bahasa Arab di Italia menunjukkan bahwa mereka sering memilih Bahasa Arab karena motivasi instrumental yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan profesional, dengan minat pada bidang seperti politik, diplomasi, administrasi, media, bisnis, pariwisata, dan penerjemahan. Meskipun konteksnya Eropa, temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajar cenderung mengaitkan penguasaan bahasa dengan tujuan profesional yang konkret.

Namun, penguasaan bahasa bukan konsep yang tunggal. Dalam kerangka ASP, kemahiran diukur terhadap situasi sasaran tertentu seperti pariwisata, pekerjaan, akademik, diplomasi, dan keagamaan, sehingga silabus dan metode pun berbeda (Maswani & Umbar, 2024). Perbedaan antara Bahasa Arab untuk tujuan umum dan Bahasa Arab untuk tujuan khusus juga dibahas dalam kajian ASP di Malaysia (Ghani et al., 2019). Rismayasari dan Yasin (2026) melaporkan, melalui studi kualitatif berbasis analisis dokumen dan wawancara informan kunci, bahwa pendidikan tinggi masih terjebak pada pendekatan gramatikal klasik yang kaku dan bahwa kurikulum yang ada lebih didominasi materi teoretis daripada simulasi profesional. Temuan ini perlu dibaca secara hati-hati karena bersumber dari kasus tertentu, tetapi ia sejalan dengan kritik terhadap penjadian gramatika sebagai ukuran tunggal kecakapan berbahasa.

Rujukan tingkat kemahiran juga perlu dikaji ulang. *Common European Framework of Reference for Languages: Companion Volume* (Council of Europe, 2020) memperluas deskriptor kemahiran, antara lain pada mediasi dan interaksi daring, dan dirumuskan dalam bentuk apa yang dapat dilakukan pembelajar. Kerangka ini dapat dijadikan pembanding dalam merumuskan capaian kemahiran Bahasa Arab, dengan penyesuaian pada karakteristik Bahasa Arab dan tujuan belajar setempat. Pendekatan berbasis kemampuan fungsional ini membuat pengetahuan gramatikal tetap penting, tetapi sebagai salah satu komponen kecakapan, bukan keseluruhannya.

### 4.3. Kompetensi Akademik: dari Penguasaan Materi ke Kecakapan Riset dan Literasi Digital

Kompetensi akademik dalam pendidikan Bahasa Arab mencakup penguasaan teori pembelajaran, kemampuan merancang dan mengevaluasi pembelajaran, serta kecakapan penelitian. Capaian pembelajaran dalam dokumen Kementerian Agama (2018), sebagaimana ditelaah Maswani dan Umbar (2024), antara lain memuat kemampuan melakukan tindakan reflektif berbasis prosedur dan metodologi penelitian ilmiah pada jenjang sarjana, serta kemampuan menghasilkan dan mempublikasikan karya ilmiah pada jenjang magister. Tujuan akademik juga dikaji sebagai salah satu ranah ASP di Indonesia (Fatoni, 2019, sebagaimana dirujuk Maswani & Umbar, 2024), yang menunjukkan bahwa kebutuhan akademik pembelajar merupakan kategori kebutuhan tersendiri.

Penelusuran lulusan magister oleh Taufiq et al. (2024) menunjukkan bahwa keterampilan mengajar berbasis teknologi berpengaruh signifikan pada keterserapan kerja, sedangkan keterampilan khat dan kajian keislaman dinilai berpengaruh kecil. Studi tersebut merekomendasikan penggunaan media digital pada setiap mata kuliah serta penguatan metodologi penelitian dan penerbitan artikel dan buku. Karena sampelnya terbatas pada lulusan magister tahun 2018–2020, temuan ini tidak dapat digeneralisasi, tetapi arahnya jelas: kompetensi akademik tidak cukup dimaknai sebagai penguasaan materi.

Kompetensi akademik juga bergeser ke arah literasi digital dan literasi kecerdasan buatan. Hady et al. (2025) mengkaji perkembangan dan tantangan inovasi pedagogis pembelajaran Bahasa Arab berbasis kecerdasan buatan, dan Rismayasari dan Yasin (2026) mengusulkan integrasi literasi ekonomi digital dan kecerdasan buatan ke dalam kurikulum ASP. Tren ini sejalan dengan laporan *The Future*

*of Jobs Report 2023* (World Economic Forum, 2023) yang menempatkan berpikir analitis dan kreatif, di samping literasi teknologi, di antara keterampilan yang semakin dibutuhkan. Dengan demikian, kompetensi akademik perlu dimaknai sebagai kecakapan berpikir kritis, meneliti, dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Upaya menegaskan identitas keilmuan tampak pula pada pengembangan kurikulum yang berparadigma integrasi-interkoneksi dengan mengacu pada KKNI dan SN-Dikti (Tolinggi, 2020). Contoh ini menunjukkan bahwa perumusan paradigma keilmuan dilakukan bersamaan dengan penyesuaian kerangka kualifikasi, bukan sebagai kegiatan yang terpisah.

### 4.4. Kebutuhan Dunia Kerja: antara Profil Guru dan Diversifikasi Profesi

Bukti tentang keterserapan lulusan memperlihatkan dua hal. Pertama, profesi pengajar tetap dominan. Dalam penelusuran lulusan magister, 63% lulusan menjadi guru atau dosen Bahasa Arab di sekolah dan perguruan tinggi, 82% pekerjaan dinilai sesuai dengan dokumen kurikulum, dan masa tunggu kerja rata-rata kurang dari enam bulan (Taufiq et al., 2024). Kedua, sebagian lulusan bekerja di sektor lain: 19% menjadi pegawai pemerintah dan 18% bekerja lepas di luar bidang pendidikan dan Bahasa Arab (Taufiq et al., 2024). Studi mengenai prospek lulusan (Jannah & Renaldy, 2022) dan profil kompetensi lulusan dari perspektif pemangku kepentingan (Maswani, 2016) menunjukkan bahwa penelusuran semacam ini juga dilakukan pada tingkat program studi lain, tetapi bukti pada jenjang sarjana masih perlu diperkuat.

Kajian ASP memperlihatkan keragaman konteks pemakaian Bahasa Arab. Beberapa di antaranya meliputi perancangan model pembelajaran untuk pemandu wisata (Amalia et al., 2023), pembelajaran Bahasa Arab untuk keperluan militer di Indonesia (Nurmala & Supriadi, 2022), pembelajaran untuk tujuan akademik (Fatoni, 2019), dan Bahasa Arab untuk komunikasi bisnis dan promosi pemasaran dalam konteks Nigeria (Habibullahi et al., 2025). Tinjauan sistematis oleh Umbar (2024) mengkaji relevansi tren kajian *Language for Specific Purposes* bagi ASP. Secara keseluruhan, literatur ini menunjukkan bahwa rentang kebutuhan yang dapat dilayani kemahiran Bahasa Arab lebih luas daripada profil pendidik yang tercantum dalam dokumen kurikulum.

Literatur keterserapan kerja memberi kerangka tambahan. Tomlinson (2017) mengonsepsikan keterserapan kerja sebagai hasil akumulasi dan pemanfaatan berbagai bentuk modal, yaitu modal manusia, sosial, budaya, identitas, dan psikologis. Clarke (2018) menegaskan bahwa keterserapan kerja merupakan konstruk multidimensi yang mencakup modal manusia, modal sosial, atribut individu, dan konteks pasar kerja tertentu. Jika kemahiran bahasa dipahami sebagai modal manusia, maka program studi juga perlu membangun modal sosial melalui jejaring dan kemitraan, modal identitas melalui pembentukan identitas profesional, dan modal psikologis melalui ketahanan dan kemampuan beradaptasi. Dengan kata lain, keterserapan kerja tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh pengalaman belajar di luar kelas.

Perlu ditegaskan bahwa orientasi dunia kerja tidak berarti meninggalkan profesi pengajar. Data yang tersedia justru menunjukkan bahwa mengajar masih menjadi jalur utama lulusan (Taufiq et al., 2024). Karena itu, reposisi bukan penggantian orientasi pendidikan dengan orientasi industri, melainkan perluasan jalur profesional di samping penguatan kualitas pendidik.

### 4.5. Reposisi Keilmuan: Model Integratif Tiga Orientasi

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mengusulkan model reposisi integratif yang menempatkan ketiga orientasi pada tiga lapisan. Lapisan inti adalah kemahiran fungsional, yaitu kemampuan menggunakan Bahasa Arab untuk tujuan yang jelas, dengan gramatika sebagai salah satu komponennya. Lapisan metode adalah kompetensi akademik, yaitu kecakapan berpikir kritis, meneliti, dan memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan. Lapisan konteks adalah kebutuhan dunia kerja, yaitu situasi sasaran tempat kemahiran dan kecakapan akademik itu diterapkan. Model ini merupakan hasil sintesis penulis dan perlu diuji secara empiris.

Dalam perancangan kurikulum, model ini memerlukan analisis kebutuhan sebagai langkah awal. Maswani dan Umbar (2024) menekankan perlunya analisis kebutuhan dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, sedangkan Rismayasari dan Yasin (2026) menggunakan kerangka analisis situasi sasaran (*Target Situation Analysis*) dan analisis situasi saat ini (*Present Situation Analysis*) untuk memetakan kesenjangan kurikulum. Hasil analisis kemudian diterjemahkan ke dalam capaian pembelajaran berbasis kualifikasi nasional. Fleksibilitas kebijakan (Kemendikbud, 2020; Oktavera et al., 2024) dapat dimanfaatkan untuk menyediakan jalur pilihan, misalnya pendidikan, penerjemahan dan media, pariwisata, bisnis, dan riset, sambil tetap mempertahankan inti kemahiran yang sama.

Dalam pembelajaran dan asesmen, model ini menuntut pergeseran dari penilaian kaidah menuju penilaian kinerja yang autentik, misalnya simulasi, proyek, dan portofolio, dengan rujukan deskriptor fungsional seperti yang dikembangkan dalam *Companion Volume* (Council of Europe, 2020). Peran dosen juga perlu bergeser menjadi pembimbing multidisiplin yang bekerja sama dengan praktisi (Rismayasari & Yasin, 2026). Selain itu, penguatan metodologi penelitian dan literasi digital, termasuk literasi kecerdasan buatan, perlu menjadi bagian dari kurikulum (Taufiq et al., 2024; Hady et al., 2025).

Dari sisi tata kelola, program studi perlu menyelenggarakan penelusuran lulusan secara berkala, termasuk pada jenjang sarjana, dan melibatkan pemangku kepentingan dalam peninjauan kurikulum. Praktik ini sudah ditempuh pada beberapa program (Taufiq et al., 2024; Jannah & Renaldy, 2022), tetapi belum menjadi standar yang merata.

Terdapat sejumlah tantangan dan keterbatasan. Reposisi menuntut kapasitas dosen, jejaring dengan mitra, dan sumber daya yang tidak sama di setiap institusi. Ada pula risiko fragmentasi apabila jalur-jalur pilihan berkembang tanpa inti yang kuat, serta risiko

instrumentalisme apabila nilai keilmuan direduksi menjadi kebutuhan pasar. Karena itu, keputusan reposisi sebaiknya didasarkan pada data tentang kebutuhan setempat dan dirumuskan secara kolektif oleh komunitas keilmuan program studi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Bahasa Arab di Indonesia berada dalam orientasi berlapis antara penguasaan bahasa, kompetensi akademik, dan kebutuhan dunia kerja. Dokumen kurikulum masih kuat menempatkan lulusan sebagai pendidik, sementara bukti penelusuran lulusan dan kajian ASP menunjukkan bahwa kebutuhan yang dapat dilayani kemahiran Bahasa Arab lebih beragam. Ketegangan di antara ketiga orientasi muncul ketika masing-masing diperlakukan sebagai tujuan akhir yang bersaing.

Artikel ini mengusulkan reposisi integratif: penguasaan bahasa sebagai inti yang dimaknai secara fungsional, kompetensi akademik sebagai metode berpikir kritis, meneliti, dan memanfaatkan teknologi, serta kebutuhan dunia kerja sebagai konteks penerapan. Reposisi ini ditopang oleh analisis kebutuhan, perancangan kurikulum berbasis capaian, jalur pilihan yang memanfaatkan fleksibilitas kebijakan, asesmen autentik, penguatan riset dan literasi digital, serta penelusuran lulusan yang berkala.

Reposisi tidak boleh dimaknai sebagai pengalihan program studi menjadi pelatihan kerja. Pengajaran tetap menjadi jalur utama lulusan, dan misi akademik program studi justru perlu diperluas. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model ini melalui studi empiris di berbagai jenis institusi, penelusuran lulusan jenjang sarjana, dan evaluasi dampak kurikulum berbasis ASP terhadap kemahiran dan keterserapan kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalia, D., Yasmar, R., Wargadinata, W., & Nurhadi, N. (2023). Namudzaj al-Lughah al-‘Arabiyyah li Aghrad Muhaddadah: Tashmim al-Mursyidin al-Siyahiyyin al-Nathiqin bi Lughah al-‘Arabiyyah. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, 7*(2), 733–762. https://doi.org/10.29240/jba.v7i2.7223

Clarke, M. (2018). Rethinking graduate employability: The role of capital, individual attributes and context. *Studies in Higher Education, 43*(11), 1923–1937. https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1294152

Council of Europe. (2020). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, teaching, assessment – Companion volume*. Council of Europe Publishing.

Fatoni, A. (2019). Arabic learning for academic purposes. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature, 2*(2), 149–164.

Ghani, M. T. A., Daud, W. A. A. W., & Ramli, S. (2019). Arabic for specific purposes in Malaysia: A literature review. *Issues in Language Studies, 8*(1), 1–14.

Golfetto, M. A. (2020). Towards Arabic for specific purposes: A survey of students majoring in Arabic holding professional expectations. *Ibérica, 39*, 371–398. https://doi.org/10.17398/2340-2784.39.371

Habibullahi, A., Muhammed, S., & AbdulRafih, A. (2025). Arabic for effective business communication and marketing promotion: A town and gown analysis in Nigeria context. *Social Empowerment Journal, 7*(2), 52–69. https://doi.org/10.34118/sej.v7i2.4276

Hady, Y., Azkiyah, S. N., Muhbib, M., & Maswani, M. (2025). Artificial Intelligence-based Arabic language learning: A systematic study of the development and challenges of pedagogical innovation. *Online Learning in Educational Research, 6*(1), 1–15. https://doi.org/10.58524/oler.v6i1.976

Jannah, R., & Renaldy, A. (2022). Prospek lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Parepare. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1*(2), 109–119.

Kemendikbud. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi jenjang sarjana pada perguruan tinggi keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada perguruan tinggi*. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Maswani, M. (2016). Profil kompetensi lulusan program studi Pendidikan Bahasa Arab perspektif stakeholder. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 3*(2). https://doi.org/10.15408/a.v3i2.4163

Maswani, M., & Umbar, K. (2024). Arabic for specific purposes (ASP) in Indonesian context: A review of the Indonesian Qualifications Framework (IQF). *Proceedings of ICIIS and APCoMS 2024*. EAI. https://doi.org/10.4108/eai.17-6-2024.2349073

Nurmala, M., & Supriadi, R. (2022). Arabic learning for military purposes in Indonesia. In *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)* (pp. 315–321). Atlantis Press.

Oktavera, H., Ritonga, A. W., Islamy, M. F. A., Romadhon, I. F., & Ernawati, E. (2024). Analysis of curriculum planning management in producing qualifications for graduates of Arabic departments in Indonesia. *Mayada: al-Multaqa al-Ilmy al-Alamy lil-Dirasat al-Arabiyah, 1*(1), 349–364.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Rismayasari, A., & Yasin, A. (2026). Evolusi kurikulum Bahasa Arab untuk tujuan khusus (ASP) di era ekonomi global. *Social Science Academic, 4*(1), 39–50.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Taufiq, M. A., Hasanah, D., Yumanto, M. I., & Elbaghdadi, Z. A. (2024). Curriculum relevance of Arabic language education with job opportunities for graduates in Indonesia. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning, 7*(1). https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i1.20432

Tolinggi, S. O. R. (2020). Pengembangan kurikulum Bahasa Arab berparadigma integrasi-interkoneksi mengacu KKNI dan SN-DIKTI. *Al-Tarib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya, 8*(2), 177–200.

Tomlinson, M. (2017). Forms of graduate capital and their relationship to graduate employability. *Education + Training, 59*(4), 338–352. https://doi.org/10.1108/ET-05-2016-0090

Umbar, K. (2024). Current trends in language for specific purposes research and their relevance to Arabic for specific purposes (ASP): A systematic literature review. *International Journal of Religion, 5*(5), 1097–1112. https://doi.org/10.61707/rhfvk271

World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*. World Economic Forum.